

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit berperan penting dalam memberi pelayanan kesehatan dengan menyediakan perawatan medis oleh tenaga medis dan keperawatan yang profesional. Sebagai institusi yang memiliki aktivitas padat, tentunya memiliki potensi timbulnya insiden keselamatan pasien. Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit mengharuskan rumah sakit menyelenggarakan pelayanan yang bermutu. Namun, masih terjadi kesenjangan antara kebijakan dengan praktik di lapangan.

Budaya keselamatan pasien merupakan aspek vital dalam menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang berkualitas. Menurut *World Health Organization* (WHO), budaya keselamatan pasien (*patient safety culture*) adalah nilai, sikap, dan pola perilaku individu maupun kelompok organisasi yang mendukung keselamatan pasien (WHO, 2017). Penerapan budaya keselamatan pasien seringkali menghadapi kendala, seperti tingkat pelaporan insiden yang rendah serta kurangnya dukungan manajemen. Di Indonesia terdapat 1.227 rumah sakit yang telah terakreditasi, hanya 668 insiden yang dilaporkan pada tahun 2016 secara nasional (Dhamanti, Leggat & Barraclough 2020). Pada pelaporan salah satu rumah sakit data tahun 2022 (Januari-Juni) terdapat 223 laporan insiden dengan rerata 37 laporan per bulan, dimana Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 104, Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 58 kasus, dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak tujuh

kasus, laporan Risiko sebanyak 54 kasus dan tidak ada kejadian Sentinel (Lombongkaehe et al., 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan belum optimalnya sasaran keselamatan pasien di rumah sakit, yaitu rendahnya kepatuhan petugas dalam mengidentifikasi pasien. Verifikasi data pasien sangat penting untuk mengoptimalkan keselamatan pasien, seperti menanyakan setidaknya dua identitas pasien serta mengidentifikasi hasil dari pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan penunjang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan pasien (Murtiningtyas & Dhamanti 2022).

Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC) yang dikembangkan oleh *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ) merupakan instrumen yang banyak digunakan untuk menilai budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Instrumen ini terdiri atas beberapa dimensi yang mencakup aspek individu, unit kerja, dan organisasi rumah sakit. Penelitian ini menggunakan instrumen HSOPSC yang telah diadaptasi dan memfokuskan pengukuran pada dimensi rumah sakit (*hospital dimension*), karena dimensi tersebut menggambarkan faktor organisasi yang berperan dalam pembentukan budaya keselamatan pasien secara menyeluruh, seperti kepemimpinan, komunikasi, pelaporan insiden, dan pembelajaran organisasi. Fokus pada dimensi rumah sakit dipilih untuk memperoleh gambaran budaya keselamatan pasien pada tingkat organisasi yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan manajemen rumah sakit (Sorra et al., 2018; Wahyuningsih et al., 2024).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi budaya keselamatan pasien, meskipun pengalaman kerja tidak menunjukkan korelasi yang kuat dalam konteks rumah sakit tertentu (Lestari, Widiati & Hendrartini 2024). Belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Bangkalan.

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia di rumah sakit, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam memperkuat sistem keselamatan pasien di tingkat rumah sakit. Bila terbukti bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan, maka strategi rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan profesional tenaga kesehatan dapat diarahkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi pasien.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi rumah sakit di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Bangkalan?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengalaman kerja tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi rumah sakit di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Bangkalan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi rumah sakit di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Bangkalan. Fokus pada dimensi rumah sakit dipilih untuk memperoleh gambaran budaya keselamatan pasien pada tingkat organisasi yang mencerminkan kebijakan, dukungan manajemen, koordinasi pelayanan, serta sistem keselamatan pasien yang diterapkan di rumah sakit.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menilai budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Bangkalan.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi rumah sakit.
3. Menganalisis hubungan antara pengalaman kerja tenaga kesehatan dengan budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi rumah sakit.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber baca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa/mahasiswi tentang pentingnya budaya keselamatan pasien pada fasilitas kesehatan.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber baca untuk menambah gambaran atau pengalaman bagi penulis dalam tema yang akan dijadikan bahan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan terkait pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan untuk mendukung keselamatan pasien.

